



## HUBUNGAN STATUS EKONOMI DAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KERSIK TUO KABUPATEN KERINCI TAHUN 2022

Wiya Elsa Fitri<sup>1\*</sup>, Eliza Trisnadewi<sup>2</sup>, Annisa Novita Sary<sup>3</sup>, Oktariyani Dasril

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Syedza Sainatika

Email: [wiyaelsafitri@gmail.com](mailto:wiyaelsafitri@gmail.com)

### ABSTRAK

Berdasarkan data dari Puskesmas Kersik Tuo, prevalensi kejadian stunting pada tahun 2019 sebesar 18,7% dan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2,8% namun tahun 2021 prevalensi kejadian stunting menempati urutan pertama se Kabupaten kerinci yaitu 13,7%. Salah satu faktor yang mempengaruhi stunting yaitu kekurangan gizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ekonomi dan Riwayat infeksi penyakit dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kersik Tuo Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan desain *cross sectional*, yang dilaksanakan pada bulan September tahun 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu balita di Desa Tanjung Bungo Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo dengan jumlah 114. Sampel diambil dengan metode *Accidental Sampling* sebanyak 68 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner dan pengukuran tinggi badan. Kemudian diolah dengan SPSS dan dianalisis dengan uji statistik *Chi-square* dengan derajat kemaknaan ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting sebesar 54,4%, balita dengan status ekonomi rendah sebanyak 57,4% balita yang memiliki riwayat infeksi penyakit sebanyak 42,69%. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah Status Ekonomi ( $p=0,019$ ) dan Riwayat penyakit infeksi ( $p=0,02$ ). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan independen berhubungan dengan variabel. Untuk meminimalisir kejadian stunting disarankan kepada pimpinan puskesmas kepada bidan untuk dapat menggalakan pemberian ASI Eksklusif, memberikan edukasi kesehatan kepada ibu balita mengenai faktor penyebab stunting, serta memperhatikan asupan nutrisi anak

**Kata Kunci :** *stunting, status ekonomi, Riwayat penyakit infeksi.*

### ABSTRACT

Based on data from the Kersik Tuo Health Center, the prevalence of stunting in 2019 was 18.7% and in 2020 it had decreased to 2.8%, but in 2021 the prevalence of stunting was in first place in Kerinci Regency, namely 13.7%. One of the factors that influence stunting is malnutrition. The purpose of this study was to determine the relationship between economic status and history of infection with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Kersik Tuo Health Center, Kerinci Regency. The type of research used was analytic with a cross-sectional design, which was carried out in September 2022. The population for this study were all mothers under five in Tanjung Bungo Village, Working Area of the Kersik Tuo Health Center, with a total of 114. Samples were taken using the Accidental Sampling method as many as 68 people. Data collection was carried out through direct interviews using questionnaires and measuring height. Then processed with SPSS and analyzed with the Chi-square statistical test with a degree of significance ( $\alpha = 0.05$ ). The results of the study showed that 54.4% of toddlers experienced stunting, 57.4% of toddlers with low economic status who had a history of infectious diseases were 42.69%. Factors related to stunting were economic status ( $p=0.019$ ) and history of infectious diseases ( $p=0.02$ ). Based on the results of this study, it can be concluded that independent is related to the variable. In order to minimize the incidence of stunting, it is suggested to the leadership of the puskesmas for midwives to be able to promote exclusive breastfeeding, provide health education to mothers of toddlers regarding the causes of stunting, and pay attention to children's nutritional intake

**Keywords:** *stunting, economic status, history of infectious diseases*



## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada balita sangat perlu mendapatkan perhatian, Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita baik pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi yang menjadi salah satu faktor penyebab kesakitan dan kematian yang paling sering terjadi pada anak diseluruh dunia. Masalah gizi dikenal sebagai masalah yang multi kompleks. Permasalahan gizi kurang pada bayi dan balita salah satunya adalah Stunting yang merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia (WHO, 2017).

Stunting adalah masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia (UNICEF, 2017). Stunting atau pendek merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Kemenkes RI, 2018).

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (Millenium Challengga Account Indonesia, 2013).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis dan paparan infeksi berulang terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun yang ditunjukkan dengan nilai standar deviasi (SD) unit z (z-score) tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD untuk balita pendek dan < -3 SD untuk balita sangat pendek (Kemenkes RI, 2015). Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa kareteristik seperti status sosial ekonomi keluarga, pola asuh keluarga dan perawatan kesehatan keluarga merupakan faktor

yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita (TN2PK, 2017).

Angka kejadian stunting pada tahun 2017 di dunia adalah 22,2 % atau sekitar 150,8 juta balita. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia 55 %, sedangkan lebih dari sepertiganya 39% balita stunting tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia selatan yaitu 58,7% balita stunting dan proporsi paling sedikit di Asia tengah 0,9% balita stunting. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia tenggara, setelah Timor leste dan India yaitu 36,4% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2019 prevalensi stunting di Provinsi Jambi pada tahun 2019 sebesar sebesar 20,8%. Terdapat empat Kabupaten/Kota yang memiliki prevalensi stunting di atas angka provinsi yaitu Kabupaten Kerinci (34,3%), Tebo (29,5%), Bungo (27,9%), dan Batang Hari (27,2%). Sedangkan dua Kabupaten/Kota dengan prevalensi stunting dibawah angka Provinsi yaitu Kabupaten Muaro Jambi (8,6%) dan Merangin (16,0%) (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, Kabupaten Kerinci merupakan daerah dengan kasus stunting yang terbilang tinggi, dimana prevalensi stunting pada tahun 2019 yakni sebesar 42,41%, kemudian pada tahun 2020 prevalensi stunting menjadi 34,3% dan pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Kerinci menurun menjadi 5,6% (Dinkes Kabupaten Kerinci, 2020).

Puskesmas Kersik Tuo merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Kerinci, Prevalensi kejadian stunting di Puskesmas Kersik Tuo pada tahun 2019 yaitu sebesar 18,7%, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 2,8% dan pada tahun 2021 Puskesmas Kersik Tuo menempati urutan pertama kejadian stunting tertinggi se-Kabupaten Kerinci yaitu 13,7%. Puskesmas Kersik Tuo memiliki 21 Desa yang menjadi wilayah kerja, salah satunya adalah Desa Tanjung Bungo yang merupakan Desa dengan kejadian stunting yang tinggi yaitu 19,6% pada tahun 2021 (Puskesmas Kresik Tuo, 2020).

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung status gizi balita



disamping konsumsi makanan. Penyakit infeksi rentan terjadi dan sering dialami oleh balita. Dimana balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, salah satu masalah yang sering dialami pada balita adalah infeksi cacing, diare dan ISPA. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018).

Infeksi dapat menyebabkan anak tidak merasa lapar atau tidak mau makan. Penyakit ini juga dapat menghabiskan sejumlah protein dan kalori yang seharusnya dipakai untuk pertumbuhan. Diare dan muntah dapat menghalangi penyerapan makanan. Penyakit-penyakit umum yang memperburuk keadaan gizi adalah diare, dan infeksi saluran napas atas, infeksi cacing atau cacingan (Proverawati, 2010). Status ekonomi masyarakat juga merupakan sangat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menjangkau makanan bernutrisi tinggi dan mempengaruhi kondisi lingkungan. Sehingga status ekonomi diperkirakan sangat mempengaruhi status gizi pada balita.

Berdasarkan Penelitian Marinda (2020) menunjukkan bahwa balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kadipaten Kabupaten Majalengka Tahun 2019 sebesar 11,3% mengalami stunting, dengan tingkat pendidikan 3.75%, 37.8% kepala keluarga tidak bekerja, status sosial ekonomi rendah (36.6%), rentang usia 24-59 bulan (37,8%), jenis kelamin laki-laki (50,9%), 36.6% BBLR, panjang lahir 40.2%, pola pemberian ASI (36.6%), pola asuh anak (39.6%), status imunisasi (41.2%), dan riwayat infeksi (36.6%). Dan ada hubungan yang bermakna faktor-faktor dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kadipaten Kabupaten Majalengka Tahun 2019, kecuali factor kelompok usia, jenis kelamin, BBLR dan status imunisasi dikarenakan  $p\text{-value} = > 0.05$

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang responden yang mempunyai balita stunting yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kersik Tuo yang kususny di desa Tanjung Bungo gambaran dari 10 responden tersebut terbaca dari buku KIA di temukan balita stunting, 6 responden pola asuh

ibu yang kurang akibat pemberian asupan makanan yang tidak teratur, 8 responden pernah menderita penyakit infeksi, serta sebanyak 8 responden dengan status ekonomi rendah, dengan pendapatan perbulan yang kurang UMR Kota Jambi, yaitu Rp. 2.630.00.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “hubungan status ekonomi dan penyakit infeksi dengan kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo tahun 2022”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah desain *cross sectional*. Penelitian di lakukan pada tahun 2022 dengan jumlah populai sebanyak 114 orang dan sampel sebanyak 68 reponden yang akan di lakulan di puskesmas Kersik Tuo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan *accidental sampling*, variabel *independent* adalah status ekonomi dan riwayat penyakit infeksi dan variable *dependent* adalah kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit denga kejadian stunting. Pengelolaan data dilakukan secara komputerisasi, analisis dilakukan melalui analisis univariat dan analisis bivariat dengan melalui *Uji Chi-Square Test*. Metode pengumpulan datanya adalah data primer dengan melakukan wawancara, pengisian kuesioner dan observasi buku KIA dan data sekunder didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci dan Puskesmas Kersik Tuo.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Analisis Univariat

#### Kejadian Stunting

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo Kabupaten Kerinci

No	Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Stunting	37	54.4
2	Tidak Stunting	31	45.6
	Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui dilihat bahwa dari 68 orang responden sebanyak 37



orang responden (54.4%) dengan kejadian stunting dan 31 orang responden (45.6%) dengan kejadian tidak stunting.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangaribuan 2018) dimana pada hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian stunting yang terjadi pada balita sebanyak 36 orang (81,8%). Sedangkan untuk balita yang tidak stunting yaitu sebanyak 8 orang (18,2%).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Astuti, 2016). Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) 2006. Sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standard deviasi (stunted) (TNP2K, 2017).

Kejadian stunting banyak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karna dari status ekonomi yang rendah, terjadinya BBLR pada balita, Pola asuh orangtua yang kurang baik, serta tidak diberikannya ASI Eksklusif

## Status Ekonomi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo Kabupaten Kerinci

No	Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	39	57.4%
2	Tinggi	29	42.6%
	Jumlah	68	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 68 orang responden, sebanyak 39 orang responden (57.4%) berekonomi rendah, sedangkan sebanyak 29 orang responden (42.6%) berekonomi tinggi.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, 2018) dimana pada hasil penelitian ditunjukkan bahwa orangtua balita yang berstatus ekonomi rendah sebanyak 47 orang (95,9%), sedangkan orangtua balita yang berstatus ekonomi tinggi sebanyak 2 orang (4,1%). Menurut (Larasati, N, 2017)

mengatakan pendapatan keluarga adalah jumlah uang yang dihasilkan dan jumlah uang yang dikeluarkan untuk membiayai keperluan keluarga selama satu bulan. Pendapatan yang memadai akan menunjang perilaku anggota untuk mendapatkan pelayanan kesehatan keluarga yang lebih memadai. Salah satu faktor penyebab masalah gizi adalah kemiskinan dan pekerjaan orang tua. Kemiskinan dinilai mempunyai peran penting yang bersifat timbal balik sebagai sumber permasalahan gizi yakni kemiskinan menyebabkan kekurangan gizi sebaliknya individu yang kurang gizi akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mendorong proses kemiskinan. Apabila seseorang mengalami kurang gizi maka secara langsung akan menyebabkan hilangnya produktifitas kerja karena kurang fisik, menurunnya fungsi kognitif yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan dan ekonomi keluarga (Larasati, 2017).

Rendahnya status ekonomi pada orang tua balita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari pendidikan, yang mana sebagian dari orangtua balita yang memiliki riwayat pendidikan rendah sehingga berpengaruh pada pekerjaan yang dimiliki oleh orangtua balita, dimana semakin rendahnya riwayat pendidikan akan semakin kecil juga kesempatan untuk mencari pekerjaan yang layak untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dalam keluarga, selain itu hal yang menyebabkan rendahnya status ekonomi yaitu penghasilan atau pendapatan yang rendah yang disebabkan dengan adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki oleh orangtua balita yang sifatnya terbatas dan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya. Tak hanya itu, salah satu hal yang juga menyebabkan rendahnya status ekonomi pada orang tua balita yaitu disebabkan oleh adanya kedudukan sosial, dimana sebagian orangtua balita memiliki kedudukan sosial sebagai bawahan dalam pekerjaannya, dimana bekerja sebagai bawahan hanya mendapatkan upah yang tidak terlalu besar yang hanya cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

## Riwayat Penyakit Infeksi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Infeksi Penyakit Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo Kabupaten Kerinci



No	Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ada	29	42.65%
2	Tidak Ada	39	57,35%
	Jumlah	68	100

## 2. Analisis bivariat

### Hubungan Status Eknomi dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo Kabupaten Kerinci

No	Status Ekonomi	Kejadian Stunting				Total		P value
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		f	%	f	%			
1	Rendah	26	66.7	13	33.3	39	100	0.035
2	Tinggi	11	37.9	18	62.1	29	100	
		37	54.4	31	45.6	68	100	

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 68 orang responden, sebanyak 39 orang responden yang status ekonomi rendah diketahui bahwa terdapat sebanyak 26 orang (66.7%) mengalami stunting dan sebanyak 13 orang (33.3%) tidak mengalami Stunting. Sedangkan dari 29 orang responden yang status ekonomi tinggi terdapat sebanyak 11 orang (37.9%) yang mengalami stunting dan sebanyak 18 orang (62.1%) yang tidak mengalami stunting.

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p value 0,035 (p value < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo Kabupaten Kerinci.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan pada orangtua balita mempengaruhi terjadinya stunting, dapat dilihat bahwa pendapatan keluarga yang rendah sebesar 60% dan tingkat pendapatan yang tinggi adalah 21.1% dan berdasarkan hasil uji statistic terdapat hubungan antara pendapatan keluarga atau status ekonomi dengan kejadian stunting, hal ini dibuktikan oleh hasil uji statistic yang menunjukkan nilai P value 0.018.

Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup keluarga. Keluarga yang memiliki status ekonomi baik akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah dan lebih konsumtif dibandingkan dengan keluarga yang status ekonominya rendah. Faktor ekonomi berhubungan dengan kondisi keuangan yang menyebabkan daya beli untuk makanan tambahan semakin besar. Dalam hal pemberian makanan tambahan, pendapatan merupakan hal yang penting karena semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan semakin mudah, sebaliknya jika semakin buruk perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan akan semakin sukar. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian seseorang. Pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Status ekonomi ini erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh, pendapatan yang tinggi biasanya jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi juga semakin baik. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh anak. keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang dikelola setiap harinya baik dari segi kualitas maupun jumlah makanan. Tingkat pendapatan keluarga menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian stunting dan apabila berpendapatan rendah memiliki risiko terkena stunting pada balita. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik. Sehingga akibat dari tinggi rendahnya pendapatan sangat mempengaruhi daya beli keluarga terhadap bahan pangan yang akhirnya berpengaruh terhadap keadaan gizi baik stunting maupun normal terutama anak balita karena pada masa itu diperlukan banyak zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

### Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 5) dapat dilihat bahwa dari 68 orang responden,



sebanyak 39 orang responden yang memiliki Riwayat Penyakit Infeksi sebanyak 20 orang (69.0%) responden stunting dan sebanyak 9 orang (31.0%) yang tidak stunting. sedangkan sebanyak 37 orang responden tidak memiliki Riwayat Penyakit Infeksi terdapat sebanyak 17 orang (44.6%) yang mengalami stunting, sebanyak 22 (56.4%) yang tidak stunting.

Tabel 5. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo Kabupaten Kerinci

No	Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting				Total		Pvalue
		Stunting		Tidak Stunting		n	%	
		f	%	f	%			
1	Ada	20	69.0	9	31.0	29	100	0.02
2	Tidak Ada	17	43.6	22	56.4	39	100	
		37	54.4	31	45.6	68	100	

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p value 0.02 ( $p\ value < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kersik Tuo Kabupaten Kerinci.

Penyakit infeksi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan stunting dan kaitannya dengan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Kondisi ini akan memburuk jika anak mengalami kekurangan gizi, karena anak balita yang kekurangan gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Oleh karena itu, penanganan terhadap penyakit infeksi sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan memenuhi kebutuhan asupan anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak balita yang menderita penyakit infeksi dengan durasi waktu yang lebih lama memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kejadian stunting dan lebih cenderung mengalami gejala sisa (sekuel) akibat infeksi umum yang akan melemahkan keadaan fisik anak (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Rahayu (2019) di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara yang menyatakan ada hubungan antara riwayat infeksi penyakit dengan kejadian stunting. Hal ini diperkuat

oleh hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai  $p=0,000$  dan Odds Ratio (OR)=15,21; 95% Confidence Interval (CI)=4,6-49,4).

Anak-anak yang mengalami penyakit infeksi dalam jangka waktu yang lebih lama memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami stunting, serta cenderung mengalami gejala sisa akibat infeksi umum yang dapat melemahkan keadaan fisik mereka. Selain itu, praktik higiene yang buruk juga dapat meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi pada balita. Penyakit infeksi ini sering kali ditandai dengan gangguan nafsu makan dan muntah-muntah, sehingga asupan nutrisi balita tidak memenuhi kebutuhannya, dan hal ini dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan anak (Adianta & Nuryanto, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit infeksi, seperti diare, merupakan faktor risiko stunting. Anak yang menderita diare dalam 2 bulan terakhir memiliki risiko 5,04 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting daripada anak yang tidak pernah menderita diare dalam 2 bulan terakhir. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami diare dalam jangka waktu 24 bulan juga berisiko mengalami stunting..

## SIMPULAN

1. Lebih dari separuh yaitu sebanyak 54.4 % terjadinya stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kersik tuo kabupaten kerinci tahun 2022
2. Lebih dari separuh yaitu sebanyak 57.4% dengan status ekonomi rendah pada balita di wilayah kerja puskesmas kersik tuo kabupaten kerinci tahun 2022
3. Hampir separuh yaitu sebanyak 42.65% balita memiliki riwayat infeksi penyakit di wilayah kerja puskesmas kersik tuo kabupaten kerinci tahun 2022
4. Ada hubungan Status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kersik tuo pada tahun 2022 dengan  $P\ value\ 0.035\ (P < 0,05)$
5. Ada hubungan Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di



wilayah kerja puskesmas kersik tuo pada tahun 2022 dengan P value 0.02 ( $P < 0,05$ )

## SARAN

1. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk pengembangan ilmu bagi mahasiswa Stikes Syedza Sainatika Padang yang akan melakukan penelitian.
2. Bagi tempat penelitian
  - a. Peningkatan kualitas layanan kesehatan: Puskesmas harus meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diberikan, termasuk pelayanan imunisasi dan pengobatan penyakit infeksi. Hal ini dapat membantu mencegah infeksi penyakit dan mempercepat pemulihan balita yang sedang sakit.
  - b. Edukasi tentang praktik kebersihan: Puskesmas dapat memberikan edukasi kepada orangtua atau pengasuh balita tentang praktik kebersihan yang baik, seperti mencuci tangan sebelum dan setelah makan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Hal ini dapat membantu mencegah infeksi penyakit dan meningkatkan kesehatan balita.
  - c. Pemberian makanan yang bergizi: Puskesmas dapat memberikan edukasi tentang jenis makanan yang sehat dan bergizi untuk balita. Hal ini dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi balita yang sedang tumbuh dan berkembang, sehingga dapat membantu mencegah stunting.
  - d. Monitoring kesehatan balita: Puskesmas dapat melakukan monitoring kesehatan balita secara rutin, termasuk monitoring pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal ini dapat membantu mendeteksi dini gejala stunting atau infeksi penyakit lainnya, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan atau pengobatan yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianta, I. K. A., & Nuryanto, I. K. (2019). Hubungan ASI Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Wae Nakeng Tahun 2018. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 128-133
- Astuti, D. K., Dwi Sarbini, S. S. T., Rakhma, L. R., Gz, S., & Gizi, M. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian Balita Stunted di Desa Hargorejo Kulon Progo DIY (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta) (skripsi thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Dinkes Kabupaten Kerinci (2021) *Data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci*
- Kemenkes RI (2015) *Situasi Balita Pendek Di Indonesia*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISSN 2442-(Hari anak Balita 8 April), pp
- Kemenkes RI (2018) *Situasi Balita Pendek Di Indonesia*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ISSN 2442-(Hari anak Balita 8 April), pp. 1-10.
- Kemenkes RI (2020) *Situasi Balita Pendek di Indonesia (Stunting)*. Jakarta
- Larasati, N, N. (2017) *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017*
- Marinda, M. (2020) *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang*
- TNP2K (2017) *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting): Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, Jakarta*
- Pangaribuan, I. A. and Wau, H. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 4002(July), pp. 34-41
- Proverawati, A. (2018) *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Puskesmas Kersik Tuo (2021) *Data Profil Puskesmas Kersik Tuo*.
- Setiawan, Eko. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*.



Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Andalas

- Wulandari, W. W., & Rahayu, F. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 6-13
- Yusuf, R. (2018) '*Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Barombang*', *Skripsi*, pp. 5-24